

## **BATIK SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA**

Oleh: Nunuk Nur Shokiyah\*

### **ABSTRACT**

Batik is one of the world heritage that was had the Indonesian nation and it is essential to be introduced to the younger generation. Batik is a technique of drawing, painting, or providing color on cloth to get a certain pattern and it was given color with tutup celup system. The process of batik is very detail, the procedure consist of Nglowong, nembok, medel, ngerok, bironi, ntogo, sag, washing, and pressing. The process of making batik so requires patience and precision to achieve optimal results. Batik activities are conducted continuously with direct or indirect that will affect the person's character. Character is influenced by environment such as social values, experience and education. Batik activities that were taught for children both in the school and the family will be very influential in the formation of the child character. Children are trained to be patient, thorough, and independent. Besides, it also helps children to learn more about own nation culture , then it can strengthen the nation character and it is as bastion of global culture influences.

**Key words: batik, cultural value, national character**

### **PENDAHULUAN**

Banyaknya penyimpangan perilaku generasi muda dari mulai lingkup kecil seperti kurangnya disiplin, sampai lingkup yang lebih luas seperti tawuran dan penggunaan narkoba, terlebih dikota-kota besar memiliki hubungan yang erat dengan lemahnya pembinaan dan pengasuhan terhadap generasi

muda yang secara psikologis sedang mencari jati diri. Tidak mengherankan ketika mereka tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dilingkungan keluarga, mereka akan mencari dan melampiaskan dengan sesama mereka dalam pergaulan diluar rumah dan sekolah. Kesibukan orang tua dan belum optimalnya pembinaan orang tua

yang dapat menyentuh kebutuhan emosionalnya, cenderung menyebabkan mereka berperilaku agresif dan kurang terkendali.

Pertumbuhan suatu generasi bangsa pertamakali berada lingkungan keluarga. Dari keluarga inilah pertama kalinya terbentuk karakter seorang individu, kemudian bermunculan generasi-generasi muda berkualitas dan bermanfaat bagi bangsa. Sayangnya kebanyakan orang tua saat ini sibuk dengan aktivitas diluar rumah. Mereka kurang maksimal dalam memberikan pengawasan pada anaknya.

Kurangnya pengawasan membuat mereka tidak memiliki filter diri yang kuat, sehingga pengaruh-pengaruh budaya luar tidak terelakkan lagi dan dengan sangat mudah dapat diakses oleh para generasi muda tersebut. Maka lebih dari itu mereka menganggap segala sesuatu yang datang dari luar merupakan hal yang trendi, yang meskipun kandungan sesuatu itu tanpa mereka pahami makna filosofinya.

Apresiasi generasi muda terhadap budaya sendiri sangatlah kurang. Mereka umumnya lebih mengenal bentuk-bentuk budaya barat yang dapat dikonsumsi setiap

hari di televisi, radio dan media-media lain. Prilaku mereka sehari-hari juga cenderung terpengaruh oleh budaya asing. Tata krama, sopam-santun dan nilai etika "budi pekerti" dalam kehidupan nyaris tidak berlaku. Mungkin salah satu penyebabnya adalah kurang mengapresiasi budaya milik sendiri terutama budaya tradisional. Padahal budaya tradisional selain mempunyai nilai estetis juga mempunyai nilai etika moral yang tinggi.

Generasi muda dengan sangat mudah untuk menolak hal-hal yang berbau lokal yang padahal syarat akan kandungan makna filosofinya, bahkan seringkali mereka menganggap hal-hal yang berbau lokal itu sesuatu yang ketinggalan jaman. Salah satu budaya tradisional yang sudah diakui oleh dunia sebagai warisan budaya dunia adalah batik. UNESCO telah menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan Non bendaawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak tanggal 2 Oktober 2009. Seyogyanya bangsa Indonesia ikut bangga dengan pengakuan dari UNESCO. Wujud dari kebanggaan tersebut adalah dengan lebih

mengenalkan batik kepada generasi muda, sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia. Batik sebagai warisan budaya dunia yang dimiliki bangsa Indonesia seyogyanya dijaga dan dilestarikan. Apalagi batik disamping mempunyai nilai estetis yang tinggi juga mempunyai makna filosofi yang dalam. Hal inilah yang perlu dikenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Batik juga bisa dijadikan alat untuk memperkuat karakter bangsa, sebagai benteng pertahanan budaya global.

#### PEMBAHASAN

##### **Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Budaya Pada Anak.**

Keluarga yang terwujud sebagai suatu sistem jaringan sosial, kelangsungannya akan sangat tergantung pada kesiapan masing-masing individu dalam memenuhi fungsi dan perannya sesuai dengan statusnya dalam keluarga. Oleh karena itu setiap keluarga menyelenggarakan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus.

Pendidikan dalam arti luas menurut (Taryati, et al. 1995) adalah mampu menanamkan sikap dan

ketrampilan kepada masyarakat, agar mereka mampu memainkan peran sesuai kedudukan social masing-masing masyarakat.

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Dari orangtua pendidikan anak mulai ditanamkan dan berkat keuletannya dan ketulusannya bermunculan generasi-generasi berkualitas. Oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Menurut (Geertz, 1993), melalui orang tua anak belajar mengenal nilai, peran sosial, norma, serta adat-istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Dengan kata lain orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anaknya atau keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaan tertentu. Dengan demikian keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil, adalah wadah yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya, karena didalam lingkungan keluargalah hubungan emosional terjalin dengan akrab dan intensif.

Peranan nilai-nilai budaya pada anggota masyarakat di lingkungan keluarga merupakan modal yang amat berharga sebelum

seseorang dilepas ke dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas. Dalam proses sosialisasi dilingkungan keluarga inilah peran orang tua menjadi sangat penting, sebab melalui anak-anak mereka, nilai –nilai budaya dan gagasan utama menjadi perwujudan kebudayaan masyarakatnya atau menurut (Mulder, 1995) bahwa orang tua akan dinilai dari penampilan anak-anaknya

Orang tua dalam melakukan pembinaan nilai-nilai budaya pada anak sudah barang tentu dipengaruhi oleh konsep nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Selain itu juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pribadi yang diterimanya pada masa kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wallace, dalam Azidin, 1996) bahwa pengalaman pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh susunan atau tata lingkungan dimana ia dibesarkan, sedangkan susunan tata lingkungan itu jelas dipengaruhi masyarakat. Dikatakannya pula bahwa warga masyarakat dalam bertingkah laku selalu berpedoman pada nilai-nilai budaya yang melingkupinya.

Menurut (Linton, dalam Azidin, 1996), pembinaan budaya tidaklah

sama bentuk pada setiap suku bangsa bahkan keluarga, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan pendukungnya, antara lain, latar belakang pendidikan, mata pencaharian, keadaan ekonomi dan adat-istiadat setempat.

#### **Konsep Nilai-Nilai Budaya**

Pada dasarnya Budaya adalah sesuatu yang tertanam dan berkembang dalam pikiran, perilaku dan tindakan serta benda-benda yang dihasilkan sebagai karya kelompok masyarakat tertentu. Menurut (Suparlan, 1983), kebudayaan dapat di deskripsikan sebagai makna dari benda, tindakan dan peristiwa dalam kehidupan sosial, dalam pandangan mereka yang pasti pelakunya. Dalam wujudnya kebudayaan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu (1) Apa yang mereka lakukan, (2) Apa yang mereka ketahui, (3) Benda apa yang digunakan dalam kehidupan, benda apa yang digunakan oleh para pendukung kebudayaan tersebut.

Menurut Tylor (dalam Koentjaraningrat, 1990) yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, keseni-

an, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Senada dengan itu (Koentjaraningrat, 1990), mengatakan paling sedikit tiga wujud kebudayaan yaitu (1) Wujud sebagai kompleks cita-cita dan gagasan dan, konsep serta pikiran manusia yang disebut dengan sistem budaya, (2) Wujud sebagai kompleks aktivitas sikap dan tindakan, perilaku yang saling berinteraksi dalam masyarakat yang disebut sistem, (3) Wujud sebagai benda-benda fisik hasil karya manusia yang disebut benda-benda fisik.

Dalam kerangka berfikir (Koentjaraningrat, 1990), menyebutkan sistem nilai-nilai kebudayaan merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai kebudayaan itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup warga masyarakat. Sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, nilai-

nilai kebudayaan yang merupakan konsep itu mempunyai sifat yang sangat umum, dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Dalam tulisan ini nilai-nilai budaya yang dibahas adalah nilai-nilai budaya yang ada dalam seni batik.

### **Batik**

Batik adalah hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi. Banyak daerah di Indonesia mengembangkan batik dengan gaya, corak, motif, dan pewarnaan tradisional yang khas. Batik menurut (Murtihadi dan Mukminatun, 1979) adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain dalam pencelupan.

Sedangkan pengertian batik menurut Standar Industri Indonesia (1984) adalah kain tekstil hasil pewarnaan pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang. Pengembangan batik seperti yang disampaikan (Effendy, 2000) Jika mengkaji budaya batik dari segi simbolisasi, dapat dilakukan dari 4

(empat) pendekatan: Pertama; simbolisasi warna (pendekatan estetika warna dan teknologi). Kedua; simbolisasi ragam hias (pattern) termasuk mitos-mitosnya (pendekatan adat mitos dan lantar foilosofinya). Ketiga; simbolisasi dari bahan kainnya (pendekatan teknologi kenyamanan dan estetika bahan kain). Keempat; simbolisasi pemakaian kain batik (pendekatan sosiologi antropologi kekuasaan dan adat).

Batik adalah teknik menggambar, melukis, atau memberikan warna di atas kain untuk mendapatkan pola tertentu dengan pewarnaan sitem tutup celup. Sedangkan Batik menurut (Susanto 1980) adalah proses pekerjaan dari permulaan menyiapkan kain sampai menjadi batik. Batik menggunakan teknik tutup celup. Teknik tutup dengan malam dan celup dengan warna. Proses terakhir dari batik adalah menghilangkan lilin atau dalam tradisi batik di Jawa Yogyakarta dikenal dengan istilah nglorot atau menghilangkan malam.

Proses batik menurut (Mur-tihadi, 1979) prosedurnya adalah nglowong, nembok, medel, ngerok, bironi, ntogo, melorot, mencuci, dan mengepres atau menyetrika. Batik

memiliki berbagai motif diantaranya adalah Motif Kawung berpola bulatan mirip buah Kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai buah kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris.

Kadang, motif ini juga diinterpretasikan sebagai gambar bunga lotus (teratai) dengan empat lembar daun bunga yang merekah. Lotus adalah bunga yang melambangkan umur panjang dan kesucian. Motif Sida Luhur (dibaca Sido Luhur) bermakna harapan untuk mencapai kedudukan yang tinggi, dan dapat menjadi panutan masyarakat.

Motif Sekar Jagad mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona. Ada pula yang beranggapan bahwa motif Sekar Jagad sebenarnya berasal dari kata "kar jagad" (Kar=peta; Jagad=dunia), sehingga motif ini juga melambangkan keragaman diseluruh dunia.

Motif Semen dimaknai sebagai penggambaran dari "kehidupan yang semi" (kehidupan yang berkembang atau makmur). Terdapat beberapa jenis ornamen pokok pada motif-motif semen. Yang pertama adalah ornamen yang berhubungan dengan daratan, seperti tumbuh-tumbuhan



**Gambar 01**  
Motif Batik Kawung Picis (atas) dan Motif Batik Semen Rama (bawah)

atau binatang berkaki empat. Kedua adalah ornament yang berhubungan dengan udara, seperti garuda, burung dan mega mendung. Sedangkan yang ketiga adalah ornament yang berhubungan dengan laut atau air, seperti ular, ikan dan katak. Jenis ornament tersebut kemungkinan besar ada hubungannya dengan paham Triloka

atau Tribawana. Paham tersebut adalah ajaran tentang adanya tiga dunia; dunia tengah tempat manusia hidup, dunia atas tempat para dewa dan para suci, serta dunia bawah tempat orang yang jalan hidupnya tidak benar/dipenuhi angkara murka. Dan masih banyak lagi motif-motif yang lain.

Dari uraian diatas sangatlah jelas kiranya batik sungguh sarat dengan nilai budaya yang sangat tinggi. Disetiap ornamennya mengandung banyak makna, yang seringkali banyak orang yang tidak memahami hal ini. Untuk mengenalkan hal itu maka diperlukan sebuah wadah bisa dalam lembaga formal maupun non formal agar batik tidak hanya sebuah kain yang indah namun juga bisa sebagai media untuk mengenalkan budaya bangsa kepada generasi muda hingga pada gilirannya mereka bisa bangga terhadap budayanya sendiri, dalam hal ini adalah batik yang sarat dengan kandungan filosofinya. Sehingga dapat memperkokoh karakter bangsa.

#### **Pembentukan Karakter Anak Melalui Media Batik**

(Soedarsono, 2002) mengatakan bahwa *character building is never ending process* (pembentukan karakter adalah proses tanpa akhir). Disamping itu watak atau dalam istilah lain disebut karakter, menurut Fromm (dalam Bastaman, 1997) mendefinisikan karakter sebagai alasan-alasan yang disadari maupun yang tidak disadari mengapa seseorang melakukan tindakan-tin-

dakan tertentu. Menurut (Suryabrata, 2005) karakter dipengaruhi oleh lingkungan (nilai sosial, pengalaman, pendidikan). Inilah sebabnya orang berkata seseorang dapat mengadakan pendidikan karakter (pembentukan watak). Karakter seseorang berubah karena lingkungan seseorang selalu berubah. Dengan demikian watak bukan merupakan hasil sesaat melainkan hasil dari suatu proses perkembangan total individu dan ditampilkan dalam komunikasi.

Berkaitan dengan batik sebagai media pembentukan karakter anak, seperti apa yang di kemukakan oleh Efaningrum, batik sebagai salah satu warisan budaya perlu diposisikan kembali secara strategis. Utamanya melalui pendidikan sebagai sarana resistensi dan sebagai wacana *counter cultur* atas hegemoni budaya global yang cenderung menjadi *mainstream* dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, identitas lokal dapat menorehkan dan memperkuat karakter bangsa. Hal ini mengisyaratkan bahwa batik penting sekali dikenalkan di dunia pendidikan dimana lembaga pendidikan mempunyai peran yang besar dalam membantu pembentukan karakter



anak, untuk membendung budaya global yang sudah sangat kuat mempengaruhi kehidupan generasi muda saat ini.

Disamping batik dikenalkan didunia pendidikan penting juga kiranya batik dikenalkan pada anak dilingkungan keluarga, karena melalui orang tua anak belajar mengenal nilai, peran sosial, norma, serta adat-istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Dengan kata lain orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anaknya atau keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaan tertentu. Dengan demikian keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil, adalah wadah yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya, dalam hal ini batik dijadikan sarana untuk mengenalkan pada anak tentang budaya bangsanya sendiri.

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh lingkungan. Batik sebagai sarana pembentukan karakter bisa dijadikan salah satu alternatif kegiatan untuk mendukung hal itu. Kegiatan membatik bisa menjadi sarana pendidikan untuk pembentukan karakter anak. Mem-

batik dituntut kesabaran dan ketelitian untuk mencapai hasil yang bagus.

Membatik juga dikenal dengan berbagai macam pola, yang masing-masing pola mempunyai tingkat kesulitan sendiri-sendiri. Sehingga disinilah nantinya diperlukan kesabaran bagi anak dalam membuat batik. Misalnya Motif Kawung berpola bulatan mirip buah Kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai buah kolangkaling) yang ditata rapi secara geometris, dalam membuat motif kawung ini dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran sehingga hal ini bisa melatih anak untuk sabar dan teliti.

Dalam proses pembuatannya anak juga dilatih untuk menahan diri, konsentrasi, agar hasilnya bagus hingga ada dampak psikologis anak yang mempengaruhi jiwanya, lambat laun anak akan terbiasa untuk bersabar. Di alam bawah sadarnya, anak juga akan berfikir ketika ingin mencapai hasil yang bagus maka diperlukan ketekunan dan kesabaran. Hal ini sangat penting bagi anak untuk ketrampilan hidup, sehingga terbentuklah karakter yang kuat pada anak.

Motif-motif batik yang beragam tersebut masing-masing mempunyai

tingkat kesulitan tersendiri dalam pembuatannya. Disamping itu, juga ada kandungan filosofi dalam setiap motif batik. Hal ini sangat baik dikenalkan kepada anak sehingga anak tidak hanya pandai membuat batik namun juga paham apa makna dari setiap goresan yang dibuatnya. Misalnya Motif Kawung diinterpretasikan sebagai gambar bunga lotus (teratai) dengan empat lembar daun bunga yang merekah. Lotus adalah bunga yang melambangkan umur panjang dan kesucian. Kemudian motif Sida Luhur (dibaca Sido Luhur) bermakna harapan untuk mencapai kedudukan yang tinggi, dan dapat menjadi panutan masyarakat. Motif Sekar Jagad mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona.

Motif Semen dimaknai sebagai penggambaran dari "kehidupan yang semi" (kehidupan yang berkembang atau makmur). Selain makna tersebut motif Semen Rama sendiri seringkali dihubungkan dengan cerita Ramayana yang sarat dengan ajaran Hastha Brata atau ajaran keutamaan melalui delapan jalan. Ajaran ini adalah wejangan keutamaan dari Ramawijaya kepada Wibisana ketika dinobatkan menjadi

raja Alengka. Makna-makna inilah yang penting untuk diajarkan pada anak. Disamping anak dikenalkan tentang budaya, anak juga dikenalkan tentang makna kehidupan. Disetiap goresan batik ada makna filosofi didalamnya, sehingga anak akan merasa bangga terhadap batik itu sendiri. Hingga pada gilirannya anak merasa tertarik untuk mengenal budaya yang lain yang dimiliki bangsa Indonesia.

Sementara itu disetiap motif batik ada berbagai ornamen didalamnya yang syarat dengan nilai-nilai budaya. Apabila hal ini dikenalkan kepada anak, maka anak tidak hanya bisa membuat batik tapi juga ingin tahu lebih dalam tentang hal-hal yang lain yang berkaitan dengan batik, dan hal ini juga salah satu proses dari pembentukan karakter bangsa didalam mewujudkan bangsa yang berwibawa.

#### SIMPULAN

Apresiasi generasi muda terhadap budaya sendiri sangatlah kurang. Mereka umumnya lebih mengenal bentuk-bentuk budaya barat yang sering didapatkan dari televisi, radio, dan media yang lainnya. Tidak jarang mereka menolak hal-hal yang berbau lokal yang

syarat dengan kandungan filosofinya. Bahkan seringkali mereka menganggap hal-hal yang berbau lokal itu sesuatu yang ketinggalan jaman. Salah satu budaya lokal yang sudah diakui dunia adalah Batik.

Batik sebagai warisan budaya dunia yang dimiliki bangsa Indonesia seyogyanya dijaga dan dilestarikan, karena batik tidak hanya memiliki nilai estetis yang tinggi namun juga mempunyai makna filosofi yang sangat dalam. Salah satu upaya pelestarian batik adalah dengan mengenalkan batik kepada generasi muda. Peran serta seluruh lapisan masyarakat sangatlah dibutuhkan.

Lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai penanaman nilai sangatlah strategis untuk mengenalkan budaya lokal dalam hal ini adalah batik. Mengenalkan batik di sekolah-sekolah merupakan salah satu upaya dalam pengenalan budaya bangsa kepada anak, sehingga hal ini bermanfaat dalam pembentukan karakter bangsa, karena dengan mengenal batik baik langsung atau tidak langsung anak tahu tentang budaya bangsanya sendiri.

Mengenalkan anak pada budaya sendiri sejak masih kanak-kanak menjadi begitu penting karena

hal tersebut sebagai dasar perkembangan kepribadian selanjutnya. Sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Dari orang tua pendidikan anak mulai ditanamkan.

Oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua anak belajar mengenal nilai, peran sosial, norma serta adat. Keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaan tertentu. Batik sebagai sarana dalam penanaman nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter anak, sangatlah penting untuk dikenalkan pada anak sedini mungkin sebagai proses pembentukan karakter anak untuk memeperkokoh karakter bangsa.

Penulis:  
**Nunuk Nur Shokiyah**  
Dosen seni Rupa Murni  
ISI Surakarta

#### DAFTAR PUSTAKA

**Ariefa Efianingrum**, "*Sarana peneguhan Identitas Lokal dan Karakter Bangsa*",  
[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Proceeding%20Seminar%20Batik%202011\\_0.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Proceeding%20Seminar%20Batik%202011_0.pdf)

**Aziddin., Y.,** 1996, *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Kalimantan Selatan*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan: Banjarmasin.

**Gertz. H.,** 1985, *Keluarga Jawa*, PT Grafitii Pers: Jakarta.

**Koenjaraningrat,** 1990, *Sejarah dan Antropologi Indonesia*, UI. Press: Jakarta.

**Mulder. N.,** 1985, *Pribadi Masyarakat di Jawa*, Sinar Harapan: Jakarta.

**Poespoprodjo, W** (1991), *Hermeneutik Kebudayaan*, Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, 117-118.

**Rohidi, T. R.** (2000), *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung, STSI press, 3,19-20,

**Siti Rahayu Haditono,** 2001, *Psikologi Perkembangan(Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*, Gadjahmada Mada University Press. Yogyakarta.

**Sumadi Suryabrata,** 2008, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

**Suparlan, P.,** 1982, "*Penelitian Bagi Menunjang Pebinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*" (diktat): Jakarta.

**Taryati, et., al.,** 1995, *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Daerah Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta.

**Tuloli, N., et.al.,** 2003, *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*, Mitra Sari: Jakarta.

## PUSTAKA SEKUNDER

"Batik",[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Proceeding%20Seminar%20Batik%202011\\_0.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Proceeding%20Seminar%20Batik%202011_0.pdf)

"*Motif Batik Kawung*",  
<http://ubatik.wordpress.com/2010/09/01/motif-batik-kawung-picis/>

"*Motif Batik Sida Luhur*",  
<http://ubatik.wordpress.com/2010/09/01/motif-batik-sida%C2%A0luhur/>

"*Motif Batik Sekar jagad*,"  
<http://ubatik.wordpress.com/2010/09/01/motif-batik-sekar-jagad/>

"*Motif Batik Semen Rama*",  
<http://ubatik.wordpress.com/2010/09/01/motif-batik-semen-rama/>

"*Motif Batik Sida Mukti*",  
<http://ubatik.wordpress.com/2010/08/31/motif-batik-sida-mukti/>